

PENGGUNAAN BAHASA DI DESA WISATA COAL BUKIT PORONG DALAM PERSPEKTIF REGULASI PARIWISATA

Elsiani Jaiman

cicijaiman@gmail.com

DIV- Pengelolaan Perhotelan, Politeknik eLBajo Commodus

Abstract

This research aim to analyze the extend to which language use in Coal Bukit Porong Toursim Village aligns with the regulations set by the ministry of Tourism regarding the development of tourist destinations. The main problem explored is whether the diverse language use in the tourist village can provide accurate and complete information to visitors and comply with the applicable laws regarding the use of Indonesian, foreign, and local languages. This research employs a qualitative approach with an observational method. The collected data is then analyzed descriptively to depict the actual condition of language use in the tourist location. The theory used as the analytical framework is intercultural communication theory, specifically regarding the role of language in sosial interaction and tourism. The result show that languge use in Coal Village is still heterogeneous. Although Indonesian is used as the primary language, the local language is still dominantly used, especially in informal interaction with local communities. The use of foreign languages such as English is limited and more commonly found in tourism promotional materials.

Keywords: *Tourism Village, Language Use, Tourism Regulations, Intercultural Communication.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana penggunaan Bahasa di Desa Wisata Coal Bukit Porong telah sesuai dengan regulasi yang ditetapkan oleh kementerian pariwisata terkait pengembangan destinasi wisata. Masalah utama yang dikaji adalah apakah penggunaan bahasa yang beragam di desa wisata tersebut dapat memberikan informasi yang akurat dan lengkap kepada para pengunjung serta sejalan dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku tentang penggunaan bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi sebenarnya penggunaan bahasa di lokasi wisata tersebut. Teori yang digunakan sebagai kerangka analisis adalah teori komunikasi antar budaya, khususnya terkait peran

bahasa dalam interaksi sosial dan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di Desa Coal masih bersifat heterogen. Meskipun bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama, namun bahasa daerah setempat juga masih dominan digunakan, terutama dalam interaksi informal dengan masyarakat lokal. Penggunaan bahasa asing seperti bahasa Inggris, masih terbatas dan lebih banyak ditemukan pada materi promosi wisata.

Kata Kunci: *Desa Wisata, Penggunaan bahasa, regulasi pariwisata, komunikasi antar budaya*

Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan perkembangan industri pariwisata yang pesat, aspek-aspek lokal seperti penggunaan bahasa menjadi elemen penting dalam membentuk pengalaman wisata yang autentik dan memuaskan. Desa Wisata Coal Bukit Porong, sebuah destinasi wisata yang terletak di kawasan yang kaya akan warisan budaya dan alam, menawarkan sebuah studi kasus yang menarik mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam konteks pariwisata. Penggunaan bahasa dalam desa wisata ini mencerminkan interaksi antara budaya lokal dan regulasi pariwisata yang lebih luas, yang sering kali menuntut penyesuaian dan harmonisasi untuk mencapai tujuan pengembangan yang berkelanjutan.

Bahasa memainkan peran krusial dalam memperkaya pengalaman wisatawan. Di Desa Wisata Coal Bukit Porong, penggunaan bahasa lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam penyampaian informasi wisata, memberikan kesan autentik yang diharapkan oleh banyak wisatawan. Pemahaman tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks ini sangat penting untuk memahami dinamika antara pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata.

Regulasi pariwisata sering kali mencakup pedoman mengenai standar layanan, informasi yang harus disediakan serta bahasa yang digunakan dalam materi promosi. Di Desa Wisata Coal Bukit Porong, regulasi tersebut dapat mempengaruhi bagaimana bahasa lokal dipraktikkan dan dipromosikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana regulasi ini memengaruhi penggunaan bahasa dan bagaimana masyarakat lokal beradaptasi dengan kebijakan tersebut untuk memastikan bahwa mereka dapat

memanfaatkan kesempatan ekonomi yang ditawarkan oleh pariwisata tanpa kehilangan jati diri budaya mereka.

Regulasi bahasa di Indonesia diatur oleh beberapa peraturan perundang-undangan, baik ditingkat nasional maupun daerah. Berikut adalah beberapa regulasi yang relevan, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa Negara, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan. Undang-Undang ini mengatur tentang bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Bahasa Indonesia harus digunakan dalam semua kegiatan resmi negara, termasuk dalam pemerintahan, pendidikan, dan peradilan. Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan. Peraturan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan, sehingga manfaat pariwisata dapat dinikmati oleh generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Peraturan pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang pemakaian Bahasa Indonesia, peraturan ini mengatur tentang penggunaan bahasa Indonesia, pendidikan, media massa, dan bisnis. Peraturan ini juga mengatur tentang penggunaan bahasa daerah dalam konteks tertentu, seperti dalam pendidikan dan budaya.

Peraturan Daerah Kabupaten Manggarai Barat Nomor 1 Tahun 2016 tentang Bahasa dan Sastra Daerah Manggarai Barat. Peraturan ini mengatur tentang penggunaan bahasa Manggarai Barat sebagai bahasa daerah resmi di Kabupaten Manggarai Barat. Peraturan ini juga mengatur tentang upaya pelestarian dan pengembangan bahasa Manggarai Barat. Selain itu, terdapat juga berbagai kebijakan dan program pemerintah terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (kemdikbudristek) telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan. Dalam konteks Desa Wisata Coal Bukit Porong, regulasi bahasa dapat mempengaruhi bagaimana bahasa lokal dipraktikan dan dipromosikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana regulasi ini memengaruhi bagaimana bahasa dan bagaimana Masyarakat lokal beradaptasi dengan kebijakan tersebut untuk memastikan bahwa mereka dapat memanfaatkan kesempatan ekonomi yang ditawarkan oleh pariwisata tanpa kehilangan jati diri budaya mereka. Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan memerlukan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya. Di Desa Wisata Coal

Bukit Porong, isu penggunaan bahasa sering kali menjadi salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam merancang strategi pariwisata. Penelitian ini akan membahas bagaimana regulasi pariwisata berperan dalam menjaga keseimbangan ini dan bagaimana bahasa lokal bisa dijaga sekaligus diintegrasikan dalam kerangka pariwisata modern.

Meskipun ada banyak penelitian mengenai regulasi pariwisata dan penggunaan bahasa di tingkat global dan nasional, studi kasus khusus mengenai desa wisata seperti Coal Bukit Porong masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana regulasi pariwisata mempengaruhi penggunaan bahasa di tingkat lokal, serta bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan untuk desa wisata lainnya. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai interaksi antara bahasa dan regulasi pariwisata, serta menawarkan rekomendasi untuk meningkatkan praktik yang mendukung pelestarian budaya sambil mengoptimalkan potensi pariwisata di Desa Wisata Coal Bukit Porong. Adapun rumusan masalah yang dikaji, antara lain:

- 1) Bagaimana penggunaan bahasa lokal dalam interaksi sehari-hari antara penduduk Desa Wisata Coal Bukit Porong dengan wisatawan?
- 2) Bagaimana regulasi pariwisata mengatur penggunaan bahasa lokal di desa tersebut?
- 3) Apa dampak dari penggunaan bahasa lokal terhadap pengalaman wisatawan dan keberlanjutan pariwisata di Desa Wisata Coal Bukit Porong?

Dalam pengembangan penelitian ini, kajian Pustaka menjadi landasan penting yang memberikan Gambaran tentang penelitian- penelitian terdahulu yang relevan. Beberapa sebelumnya telah mengkaji pentingnya penggunaan bahasa dalam konteks pariwisata dan bagaimana regulasi pariwisata dapat mempengaruhi praktik-praktik kebudayaan di destinasi wisata. Penelitian terdahulu antara lain:

Smith (2020): Studi ini dilakukan di Bali, dan membahas penggunaan bahasa Inggris oleh penduduk lokal telah meningkatkan pengalaman wisatawan, terutama wisatawan asing. Namun, ia juga menyoroti risiko yang dihadapi oleh bahasa dan budaya lokal akibat pergeseran penggunaan bahasa. Penelitian ini menyoroti pentingnya regulasi yang dapat melindungi bahasa lokal sambil tetap memungkinkan komunikasi yang efektif dengan wisatawan. Johnson (2018): Studi ini membahas regulasi pariwisata yang mendorong penggunaan bahasa lokal dalam interaksi sehari-hari dapat memperkuat identitas budaya dan menarik wisatawan yang tertarik dengan pengalaman autentik. Namun, ia juga

mencatat bahwa regulasi semacam itu memerlukan dukungan yang kuat dari pemerintah dan Masyarakat lokal agar dapat diimplementasikan dengan efektif.

Penelitian ini berbeda dari studi-studi sebelumnya karena fokusnya pada Desa Wisata Coal Bukit Porong, yang memiliki konteks budaya dan pariwisata yang unik. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana regulasi pariwisata diterapkan secara spesifik dalam konteks bahasa, serta dampaknya terhadap pengalaman wisatawan dan berkelanjutan pariwisata. Berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih umum, penelitian ini akan memberikan Gambaran yang lebih mendalam tentang praktik penggunaan bahasa lokal di desa wisata tertentu dan implikasinya terhadap pariwisata. Dan teori yang digunakan adalah teori komunikasi antar budaya teori ini menjelaskan bagaimana perbedaan bahasa dan budaya mempengaruhi interaksi antara dua kelompok yang berbeda, dalam hal ini antara penduduk lokal dan wisatawan. Teori ini akan digunakan untuk menganalisis dinamika komunikasi di Desa Wisata Coal Bukit Porong, terutama bagaimana penggunaan bahasa lokal dapat memperkaya atau menghambat interaksi dengan wisatawan. Teori regulasi pariwisata teori ini mempelajari bagaimana regulasi yang dibuat oleh pemerintah atau organisasi terkait mengatur aspek-aspek pariwisata, termasuk pelestarian budaya dan penggunaan bahasa. Teori ini akan digunakan untuk mengevaluasi bagaimana regulasi pariwisata di Desa Wisata Coal Bukit Porong mempengaruhi penggunaan bahasa lokal dan dampaknya terhadap pariwisata.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi non-partisipatif, yang dipilih untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam di Desa Wisata Coal Bukit Porong (Creswell, 2014). Pendekatan kualitatif memberikan kerangka kerja yang mendalam dan fleksibel, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami nuansa interaksi sosial dan penggunaan bahasa dalam konteks pariwisata di lokasi tersebut.

Metode observasi non-partisipatif diterapkan di mana peneliti mengamati langsung interaksi antara penduduk lokal dan wisatawan tanpa terlibat dalam aktivitas yang diamati. Pendekatan ini dipilih untuk mengurangi bias yang mungkin timbul jika peneliti berpartisipasi aktif, serta untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan

mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Pengamatan dilakukan dalam berbagai situasi, seperti acara budaya dan interaksi sehari-hari, untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang penggunaan bahasa di desa tersebut.

Selama observasi, data dikumpulkan melalui catatan lapangan dan rekaman audio, yang memfasilitasi pendokumentasian secara rinci dari interaksi yang terjadi. Catatan ini kemudian diorganisir dan dianalisis secara tematik dengan menggunakan pendekatan yang diusulkan oleh Miles dan Huberman (2014). Analisis tematik merupakan proses yang melibatkan pengidentifikasian, pengorganisasian, dan interpretasi pola (tema) yang muncul dari data yang dikumpulkan. Pendekatan ini sangat cocok untuk memahami kompleksitas sosial dan budaya yang terjadi di Desa Wisata Coal Bukit Porong, terutama terkait dengan penggunaan bahasa dalam interaksi sosial.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara informal dengan penduduk lokal, pengelola desa wisata, dan wisatawan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait dengan penggunaan bahasa di desa tersebut, serta untuk memahami bagaimana regulasi pariwisata memengaruhi praktik bahasa sehari-hari. Wawancara dilakukan secara santai dan terbuka, memungkinkan partisipan untuk berbagi pandangan mereka secara lebih mendalam dan tanpa tekanan.

Dalam wawancara ini, peneliti fokus pada tiga area utama: (1) penggunaan bahasa lokal dalam interaksi sehari-hari, (2) dampak regulasi pariwisata terhadap penggunaan bahasa, dan (3) dampak penggunaan bahasa lokal terhadap pengalaman wisatawan. Wawancara ini melengkapi data observasi, memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang dinamika bahasa di desa wisata ini.

Setelah semua data dikumpulkan, data akan dianalisis secara tematik. Analisis tematik ini fokus pada bagaimana bahasa lokal digunakan dalam interaksi sosial, bagaimana regulasi pariwisata mempengaruhi penggunaan bahasa, serta dampaknya terhadap pengalaman wisatawan. Proses ini melibatkan pengelompokan data berdasarkan tema yang muncul, interpretasi pola yang ditemukan, dan refleksi kritis untuk memahami dampak dari temuan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

2.1 Bagaimana Penggunaan Bahasa Lokal dalam Interaksi sehari-hari di Desa Wisata Coal Bukit Porong dengan Wisatawan

Dari hasil observasi, ditemukan bahwa penggunaan bahasa lokal masih sangat dominan di kalangan penduduk Desa Wisata Coal Bukit Porong, terutama di kalangan orang tua. Bahasa lokal digunakan dalam interaksi sehari-hari di pasar, rumah tangga, dan acara budaya. Namun, generasi muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, terutama dalam konteks interaksi dengan wisatawan. Wisatawan asing sering kali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan penduduk lokal karena keterbatasan kemampuan berbahasa asing oleh penduduk setempat.

Di bawah ini foto saat proses wawancara dengan Masyarakat di Bukit Porong dan dengan pengelola Desa Wisata di Bukit Porong.

Gambar 1-1 Wawancara dengan masyarakat



Sumber Dokumentasi Penulis

2.2 Bagaimana Regulasi Pariwisata Mengatur Penggunaan Bahasa Lokal di Desa Coa

Regulasi pariwisata di Desa Wisata Coal Bukit Porong mencakup pedoman untuk pelestarian budaya, termasuk bahasa lokal. Namun, regulasi ini lebih banyak berfokus pada acara-acara budaya dan tidak secara eksplisit mengatur penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menciptakan situasi di mana bahasa lokal tetap dilestarikan dalam konteks budaya, tetapi mulai tergeser dalam interaksi yang lebih umum. Analisis ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan, Dimana regulasi belum sepenuhnya mendukung pelestarian bahasa lokal dalam konteks pariwisata. Salah satu contoh ungkapan lokal yang menunjukkan pentingnya bahasa dalam pelestarian budaya adalah kalimat dalam bahasa Manggarai “Porong Uwa Haeng Wulang, Langkas Haeng Ntala.” Yang artinya Bertumbuh sampai ke bulan dan bertambah tinggi

sampai ke bintang. Ungkapan ini memiliki makna mendalam, yaitu memberikan semangat untuk menggantungkan cita-cita dan tekad setinggi-tingginya, memotivasi untuk berjuang sekuat tenaga demi mencapai hasil yang diidamkan, serta menguatkan harapan dalam usaha untuk meraih hasil semaksimal mungkin.

Gambar 1-2 Teks Bahasa Ruang Publik



Sumber Dokumentasi Penulis

Dalam konteks regulasi, pemerintah melalui beberapa peraturan berupaya untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan pengembangan pariwisata, seperti: Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara. Undang-undang ini menetapkan bahwa bahasa Indonesia harus digunakan dalam kegiatan resmi negara, tetapi juga memberikan ruang bagi pelestarian bahasa daerah dalam konteks budaya. Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Regulasi ini berfokus pada keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan dalam pengembangan pariwisata, termasuk pelestarian bahasa lokal. Peraturan Daerah Kabupaten Manggarai Barat Nomor 1 Tahun 2016 tentang Bahasa dan Sastra Daerah Manggarai Barat. Peraturan ini mengatur penggunaan bahasa Manggarai Barat sebagai bahasa daerah resmi, dan menggaris bawahi upaya pelestarian dan pengembangan bahasa lokal.

Contohnya Bali dan penggunaan bahasa Inggris, di Bali, penggunaan bahasa Inggris yang dominan dalam pariwisata telah meningkatkan aksesibilitas bagi wisatawan asing, tetapi juga memunculkan tantangan dalam pelestarian bahasa dan budaya lokal. Regulasi yang mendukung penggunaan bahasa lokal dalam konteks pariwisata perlu diperkuat agar tidak mengorbankan identitas budaya. Desa Adat di Yogyakarta di beberapa desa adat di Yogyakarta, regulasi pariwisata telah mendorong penggunaan

bahasa Jawa dalam sehari-hari dengan wisatawan, yang secara efektif membantu pelestarian budaya sekaligus memberikan pengalaman autentik bagi wisatawan. Dari sini, jelas bahwa regulasi yang lebih spesifik dan implementasikan yang konsisten sangat diperlukan untuk memastikan bahwa penggunaan bahasa lokal seperti Manggarai tidak hanya dilestarikan dalam acara-acara budaya, tetapi juga tetap hidup dalam interaksi sehari-hari, sejalan dengan semangat yang terkandung dalam ungkapan “ Porong Uwa Haeng Wulang, Langkas Haeng Ntala.”

2.3 Apa Dampak dari Penggunaan Bahasa Lokal Terhadap Pengalaman Wisatawan Dan Keberlanjutan Pariwisata Di Desa Wisata Coal Bukit Porong

Dampak terhadap wisatawan penggunaan bahasa lokal memberikan nilai tambah bagi wisatawan yang tertarik dengan pengalaman budaya yang autentik. Namun, kurangnya kemampuan penduduk lokal dalam berbahasa asing, terutama bahasa Inggris, sering kali menjadi kendala bagi wisatawan asing dalam menikmati pengalaman mereka di desa ini. Akibatnya, ketiadaan teks informasi di ruang publik pada destinasi wisata dapat menghambat pengalaman wisatawan secara signifikan. Wisatawan asing, khususnya akan kesulitan menggali lebih dalam potensi wisata suatu daerah karena minimnya informasi yang tersedia. Hal ini dapat berdampak pada penurunan minat kunjungan dan mengurangi nilai persepsi terhadap destinasi wisata tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi Tingkat kepuasan wisatawan dan dalam jangka Panjang, mempengaruhi keberlanjutan pariwisata di desa tersebut.

Simpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa lokal di Desa Wisata Coal Bukit Porong memainkan peran yang krusial dalam melestarikan identitas budaya dan menjadi salah satu daya Tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman autentik. Bahasa lokal masih digunakan secara dominan, terutama di kalangan penduduk yang lebih tua, dan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya masih dijunjung tinggi. Namun, terdapat kecenderungan penurunan penggunaan bahasa lokal, khususnya di kalangan generasi muda dan dalam interaksi dengan wisatawan. Kurangnya

regulasi yang mengatur secara spesifik penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari dengan wisatawan juga menjadi tantangan tersendiri.

Regulasi pariwisata yang ada lebih berfokus pada pelestarian budaya dalam acara-acara khusus dan belum cukup mendukung penggunaan bahasa lokal dalam kehidupan sehari-hari. Dampaknya, meskipun bahasa lokal menjadi asset dalam menawarkan pengalaman wisata yang autentik, kurangnya kemampuan penduduk lokal dalam berbahasa asing, terutama bahasa Inggris, sering kali menjadi kendala dalam komunikasi dengan wisatawan asing. Hal ini bisa mempengaruhi Tingkat kepuasan wisatawan dan pada akhirnya mempengaruhi keberlanjutan pariwisata di desa tersebut.

Disarankan agar regulasi pariwisata di Desa Wisata Coal Bukit Porong diperkuat dengan ketentuan yang lebih spesifik mengenai penggunaan bahasa lokal dalam interaksi sehari-hari ini bisa mencakup pelatihan bahasa untuk penduduk lokal yang tidak hanya fokus pada bahasa asing, tetapi juga pada peningkatan kesadaran tentang pentingnya penggunaan bahasa lokal. Mengadakan program pendidikan dan kampanye kesadaran untuk generasi muda tentang pentingnya menjaga dan melestarikan bahasa lokal sebagai bagian dari identitas budaya. Ini bisa dilakukan melalui komunitas, dan event budaya. Mengingat pentingnya komunikasi dengan wisatawan asing, penduduk lokal juga perlu mendapatkan pelatihan dasar dalam bahasa asing, terutama bahasa Inggris, untuk meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan wisatawan tanpa harus sepenuhnya penggunaan bahasa lokal.

Desa Wisata Coal Bukit Porong dapat mengembangkan produk wisata berbasis bahasa lokal, seperti kelas bahasa lokal untuk wisatawan atau workshop tentang budaya lokal. Ini akan memberikan nilai tambah bagi wisatawan yang ingin belajar dan memahami lebih dalam budaya desa tersebut. Dengan Langkah-langkah ini, diharapkan Desa Wisata Coal Bukit Porong dapat menjaga keseimbangan antara pelestarian bahasa lokal dan kebutuhan wisatawan, sehingga dapat terus berkembang sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan tanpa kehilangan identitas budayanya.

RUJUKAN

- Johnson, A.B. (2018). Tourism regulations and local culture: A case study of Bali. *Journal of Cultural Tourism*.
- Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan.

Peraturan pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang pemakaian bahasa Indonesia.

Peraturan Daerah Kabupaten Manggarai Barat Nomor 1 Tahun 2016 tentang bahasa dan sastra daerah Manggarai Barat.

Smith, J. (2020). The impact of English language use on local culture in Bali.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa negara, dan lagu kebangsaan.

LAMPIRAN

